

# Keunggulan Mahasiswa FEB dalam Menciptakan Peluang Keuangan: Analisis Pendidikan, Jaringan, dan Digitalisasi

Alwin Sebastian

*Universitas Indonesia Advanced Research Department*

**Email:** alwinnear@gmail.com

28 Februari 2025

## Ringkasan

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor determinan yang memberikan keunggulan kepada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang keuangan di era digitalisasi. Menggunakan pendekatan mixed-method sequential explanatory dengan sampel 383 mahasiswa dari lima universitas terkemuka di Indonesia, penelitian mengidentifikasi tiga pilar utama yang saling berinteraksi: pendidikan dan literasi finansial, jaringan dan modal sosial, serta adaptasi terhadap digitalisasi keuangan. Hasil analisis regresi menunjukkan ketiga faktor ini menjelaskan 72,3% varians kemampuan menciptakan peluang keuangan, dengan kapabilitas teknologi digital sebagai prediktor terkuat ( $\beta = 0,384$ ,  $p < 0,001$ ), diikuti pendidikan formal ( $\beta = 0,312$ ,  $p < 0,001$ ) dan jaringan profesional ( $\beta = 0,257$ ,  $p < 0,001$ ). Analisis Structural Equation Modeling (SEM) mengungkapkan bahwa pendidikan formal tidak hanya berpengaruh langsung tetapi juga memiliki efek tidak langsung melalui peningkatan efektivitas pemanfaatan jaringan dan adaptasi digital. Data kualitatif dari 25 wawancara mendalam mengidentifikasi empat mekanisme kunci: literasi komprehensif instrumen keuangan kontemporer, pengembangan jaringan multisektor, aplikasi praktis teknologi finansial, dan adaptabilitas kognitif terhadap perubahan regulasi. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kurikulum pendidikan tinggi yang lebih integratif dan adaptif serta memberikan strategi bagi mahasiswa untuk memaksimalkan potensi mereka dalam menciptakan peluang keuangan di era digital.

**Kata Kunci:** pendidikan finansial, jaringan profesional, teknologi finansial, kewirausahaan digital, literasi keuangan

# 1 Pendahuluan

## 1.1 Latar Belakang

Era ekonomi digital telah mengubah lanskap keuangan global secara fundamental, menciptakan disrupsi pada institusi keuangan tradisional dan memunculkan model bisnis alternatif yang inovatif. Demokratisasi akses terhadap instrumen keuangan, munculnya platform peer-to-peer lending, crowdfunding, dan berbagai aplikasi fintech telah membuka peluang keuangan yang sebelumnya eksklusif bagi kelompok tertentu. Di tengah transformasi ini, mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) menunjukkan keunggulan yang menonjol dalam mengidentifikasi, menciptakan, dan memanfaatkan peluang keuangan dibandingkan dengan mahasiswa dari disiplin ilmu lainnya.

Data dari Bursa Efek Indonesia (2024) menunjukkan bahwa 68,7% investor mahasiswa berasal dari FEB, dengan rata-rata nilai portofolio 43,2% lebih tinggi dibandingkan mahasiswa non-FEB. Paralelisme serupa teridentifikasi pada partisipasi dalam inkubasi startup finansial, kompetisi analisis investasi, dan pemanfaatan platform crowdfunding (Pusat Inovasi dan Inkubasi Bisnis, 2023). Fenomena ini menarik untuk dikaji, mengingat implikasinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan tinggi dan strategi persiapan karir bagi mahasiswa di era digital.

Penelitian terdahulu oleh Widayanti dan Pratiwi (2021) dan Sari dan Nugroho (2020) menunjukkan korelasi positif antara latar belakang pendidikan ekonomi dengan tingkat literasi keuangan dan keberhasilan dalam mengelola portofolio investasi. Namun, terdapat kesenjangan dalam pemahaman komprehensif mengenai interaksi multidimensional antara pendidikan formal, pengembangan jaringan, dan adaptasi teknologi digital dalam membentuk keunggulan mahasiswa FEB.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana kontribusi relatif pendidikan formal, pengembangan jaringan profesional, dan kapabilitas teknologi digital terhadap keunggulan mahasiswa FEB dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang keuangan?
2. Apakah terdapat efek mediasi dan/atau moderasi antar variabel independen dalam mempengaruhi pemanfaatan peluang keuangan?
3. Mekanisme spesifik apa yang memfasilitasi transformasi pengetahuan teoretis menjadi aplikasi praktis dalam konteks peluang keuangan?
4. Bagaimana interaksi antara kurikulum formal dan aktivitas ekstrakurikuler dalam mengembangkan kompetensi yang relevan dengan pemanfaatan peluang keuangan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan mengkuantifikasi determinan utama keunggulan mahasiswa FEB dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang keuangan.

2. Menganalisis interaksi struktural antar variabel independen dalam membentuk kapabilitas pemanfaatan peluang keuangan.
3. Mengeksplorasi mekanisme kognitif dan sosial yang memfasilitasi transformasi pengetahuan teoretis menjadi aplikasi praktis.
4. Mengembangkan kerangka konseptual integratif yang dapat diaplikasikan dalam pengembangan kurikulum dan program ekstrakurikuler.

## 1.4 Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap tiga domain:

1. **Kontribusi Teoretis:** Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang interseksi antara teori modal manusia, teori jaringan sosial, dan adopsi inovasi digital dalam konteks pendidikan ekonomi dan keuangan. Temuan penelitian memperluas teori modal manusia dengan menunjukkan bagaimana pengetahuan domain spesifik berinteraksi dengan modal sosial dan literasi digital untuk menciptakan keunggulan kompetitif.
2. **Kontribusi Praktis bagi Institusi Pendidikan:** Hasil penelitian memberikan landasan empiris bagi pengembangan kurikulum FEB yang lebih adaptif dan terintegrasi. Institusi pendidikan dapat merancang pendekatan pedagogis yang secara eksplisit memfasilitasi pengembangan jaringan profesional dan literasi digital, di samping penguasaan konsep teoretis.
3. **Kontribusi Praktis bagi Mahasiswa:** Penelitian ini memberikan panduan strategis bagi mahasiswa FEB untuk memaksimalkan potensi mereka dalam menciptakan peluang keuangan, dengan fokus pada pengembangan diri yang holistik mencakup penguasaan akademik, pembangunan jaringan, dan peningkatan kemampuan digital.

## 1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada mahasiswa aktif tahun ketiga dan keempat dari program sarjana FEB di lima universitas terkemuka di Indonesia (tiga universitas negeri dan dua universitas swasta). Penelitian membatasi definisi peluang keuangan pada partisipasi dalam investasi pasar modal, pemanfaatan platform fintech, dan keterlibatan dalam inovasi keuangan (fintech startup). Meskipun fokus pada konteks Indonesia, temuan penelitian dapat memberikan perspektif yang relevan untuk institusi pendidikan tinggi dengan karakteristik serupa.

## **2 Tinjauan Pustaka**

### **2.1 Teori Manajemen Keuangan dan Literasi Finansial**

Pemahaman mendalam tentang konsep manajemen keuangan menjadi landasan penting bagi mahasiswa FEB dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang keuangan. Teori portofolio modern yang dikembangkan oleh Markowitz (1952) menekankan pentingnya diversifikasi dan analisis risiko dalam pengambilan keputusan investasi. Konsep ini kemudian diperluas oleh Sharpe (1964) melalui Capital Asset Pricing Model (CAPM) yang menjadi fundamental dalam penilaian aset keuangan.

Literasi finansial, sebagai derivasi dari pengetahuan manajemen keuangan, didefinisikan oleh Lusardi dan Mitchell (2014) sebagai kemampuan untuk memproses informasi ekonomi dan membuat keputusan berdasarkan informasi tersebut tentang perencanaan keuangan, akumulasi kekayaan, hutang, dan pensiun. Studi oleh Atkinson dan Messy (2012) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat literasi finansial yang tinggi cenderung lebih berhasil dalam mengelola keuangan pribadi dan memanfaatkan peluang investasi.

Dalam konteks Indonesia, penelitian Sari dan Nugroho (2020) menemukan bahwa mahasiswa FEB memiliki skor literasi finansial yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dari fakultas lain. Temuan ini dikaitkan dengan kurikulum FEB yang secara intensif membahas konsep-konsep keuangan dan memberikan kesempatan praktik melalui simulasi investasi dan analisis pasar.

### **2.2 Teori Kewirausahaan dan Inovasi Finansial**

Perspektif kewirausahaan memberikan dimensi penting dalam memahami bagaimana mahasiswa FEB menciptakan peluang baru melalui inovasi. Teori kewirausahaan Schumpeter (1934) menekankan peran entrepreneur sebagai agen perubahan yang mendorong “creative destruction” melalui inovasi, konsep yang relevan dalam konteks fintech dan model bisnis keuangan baru. Kirzner (1973) berfokus pada kewaspadaan entrepreneurial (entrepreneurial alertness) sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi peluang yang belum dimanfaatkan oleh orang lain.

Fayolle dan Gailly (2015) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang efektif tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku entrepreneurial. Hal ini sejalan dengan temuan Neck dan Greene (2011) yang menekankan pentingnya metode pembelajaran eksperiensial dalam mengembangkan kompetensi kewirausahaan.

Dalam konteks fintech, Lee dan Shin (2018) menunjukkan bahwa ekosistem fintech terbentuk melalui interaksi antara startup fintech, pengembang teknologi, konsumen, institusi keuangan tradisional, dan regulator. Mahasiswa FEB yang memahami dinamika ekosistem ini memiliki posisi strategis untuk mengidentifikasi celah dan menciptakan solusi inovatif. Anagnostopoulos (2018) menemukan bahwa pengetahuan domain spesifik tentang keuangan menjadi faktor kunci yang membedakan keberhasilan entrepreneur di sektor fintech.

### **2.3 Teori Jaringan dan Modal Sosial**

Jaringan sosial dan profesional berperan penting dalam membuka akses terhadap informasi, sumber daya, dan peluang keuangan. Teori modal sosial yang dikembangkan oleh

Bourdieu (1986) dan Coleman (1988) menekankan bagaimana hubungan sosial dapat dikonversi menjadi keuntungan ekonomi. Granovetter (1973) membedakan antara ikatan kuat (strong ties) dengan keluarga dan teman dekat, serta ikatan lemah (weak ties) dengan kenalan dan jaringan profesional yang lebih luas, dengan argumen bahwa ikatan lemah seringkali lebih berharga dalam menyediakan informasi dan peluang baru.

Hwang et al. (2017) menunjukkan bahwa program yang memfasilitasi pengembangan jaringan profesional, seperti magang, proyek kolaboratif dengan industri, dan program pertukaran, secara signifikan meningkatkan akses mahasiswa terhadap peluang karir dan kewirausahaan. Konsep brokerage dan structural holes yang dikemukakan oleh Burt (1992) menjelaskan bagaimana individu yang menjembatani kelompok-kelompok terisolasi memiliki keunggulan dalam mengakses informasi non-redundan dan mengidentifikasi peluang arbitrase.

## 2.4 Digitalisasi Keuangan dan Transformasi Teknologi

Digitalisasi telah mengubah paradigma dalam sektor keuangan, menciptakan model bisnis baru dan mendisrupsi pemain incumbents. Teori disruptive innovation yang dikembangkan oleh Christensen (1997) memberikan kerangka untuk memahami bagaimana teknologi baru mengubah lanskap industri keuangan.

Puschmann (2017) mengidentifikasi tiga dimensi transformasi digital dalam keuangan: (1) dari analog ke digital, (2) dari terpusat ke terdesentralisasi, dan (3) dari eksklusif ke inklusif. Gomber et al. (2018) menjelaskan bagaimana teknologi digital mengubah setiap aspek keuangan, dari pembayaran dan investasi hingga pembiayaan dan manajemen risiko.

Dalam konteks Indonesia, Saputra dan Heriyanto (2021) menunjukkan adaptasi yang cepat terhadap teknologi finansial di kalangan mahasiswa FEB, dengan tingkat literasi digital finansial yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok mahasiswa lainnya, yang dikaitkan dengan kombinasi pemahaman konsep keuangan dan kecenderungan untuk mengadopsi inovasi teknologi.

## 2.5 Kerangka Konseptual

Berdasarkan sintesis literatur, penelitian ini mengusulkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan tiga pilar utama pembentuk keunggulan mahasiswa FEB dalam menciptakan peluang keuangan:

1. **Pendidikan dan literasi finansial:** Menciptakan landasan pengetahuan dan kerangka analitis untuk evaluasi peluang keuangan.
2. **Jaringan dan modal sosial:** Membuka akses terhadap informasi asimetris, sumber daya, dan validasi sosial.
3. **Adaptasi terhadap digitalisasi keuangan:** Memungkinkan pemanfaatan transformasi teknologi dan partisipasi dalam ekosistem fintech.

Model ini menghipotesiskan bahwa ketiga faktor tersebut tidak hanya memiliki efek langsung terhadap kemampuan menciptakan peluang keuangan, tetapi juga saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain. Pendidikan formal meningkatkan efektivitas pemanfaatan jaringan dan adaptasi digital, jaringan memperluas akses terhadap pengetahuan dan peluang, dan adaptasi digital meningkatkan jangkauan serta skalabilitas inisiatif keuangan.

## **3 Metodologi Penelitian**

### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan metode campuran (mixed methods) dengan desain sekuensial eksplanatori (sequential explanatory design). Tahap kuantitatif dilaksanakan terlebih dahulu untuk mengidentifikasi pola dan hubungan, diikuti dengan tahap kualitatif untuk mengeksplorasi dan menjelaskan temuan kuantitatif secara lebih mendalam. Pendekatan ini memungkinkan triangulasi data dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Penelitian berlangsung selama enam bulan (September 2024 - Februari 2025), dengan dua bulan pertama untuk pengumpulan data kuantitatif, satu bulan untuk analisis awal, dua bulan untuk pengumpulan dan analisis data kualitatif, dan satu bulan terakhir untuk analisis terintegrasi dan penarikan kesimpulan.

### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif tahun ketiga dan keempat dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis di lima universitas terkemuka di Indonesia, mencakup tiga universitas negeri (Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Institut Teknologi Bandung) dan dua universitas swasta (Universitas Bina Nusantara, Universitas Prasetiya Mulya). Pemilihan universitas mempertimbangkan reputasi akademik, keberagaman geografis, dan variasi pendekatan pedagogis.

Untuk tahap kuantitatif, teknik stratified random sampling digunakan dengan stratifikasi berdasarkan universitas, program studi (Manajemen, Akuntansi, Ekonomi), jenis kelamin, dan tahun studi. Dari populasi target sekitar 5.000 mahasiswa, ukuran sampel ditetapkan pada 357 responden (margin error 5%, confidence level 95%). Kuesioner didistribusikan kepada 450 mahasiswa, dengan tingkat respons 85% (383 responden).

Untuk tahap kualitatif, purposive sampling diimplementasikan untuk mengidentifikasi 25 responden yang mewakili berbagai profil berdasarkan hasil analisis kuantitatif. Kriteria seleksi mencakup tingkat literasi finansial, keterlibatan dalam aktivitas entrepreneurial, ekstensivitas jaringan, dan adaptasi terhadap teknologi digital.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Data kuantitatif dikumpulkan melalui survei online menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri dari lima bagian:

1. Data demografis dan profil akademik
2. Literasi finansial dan pengetahuan manajemen keuangan
3. Aktivitas dan jaringan profesional
4. Penggunaan teknologi digital dalam konteks keuangan
5. Pengalaman dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang keuangan

Kuesioner mencakup pertanyaan tertutup dengan skala Likert lima poin, pertanyaan pilihan ganda untuk menilai pengetahuan objektif, dan pertanyaan terbuka untuk mengumpulkan informasi kualitatif awal.

Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan durasi 60-90 menit per responden. Protokol wawancara dikembangkan berdasarkan hasil analisis kuantitatif, dengan fokus pada elaborasi pengalaman personal dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang keuangan, proses pembelajaran, pembentukan jaringan, dan penggunaan teknologi digital. Dokumen-dokumen relevan seperti transkrip akademik, portofolio proyek, dan profil media sosial profesional juga dianalisis untuk triangulasi data.

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Instrumen kuantitatif dikembangkan berdasarkan instrumen yang telah tervalidasi dari penelitian terdahulu. Seksi literasi finansial mengadaptasi instrumen dari OECD/INFE (2018), bagian jaringan profesional mengadaptasi pendekatan name generator dan position generator dari Lin dan Dumin (1986), dan seksi penggunaan teknologi digital dikembangkan berdasarkan kerangka digital financial literacy dari Morgan et al. (2019).

Validitas konten instrumen diverifikasi melalui panel ahli yang terdiri dari empat akademisi di bidang keuangan, entrepreneurship, sosiologi jaringan, dan teknologi finansial. Uji coba instrumen dilakukan dengan 30 mahasiswa FEB yang tidak termasuk dalam sampel penelitian utama, dengan hasil Cronbach's alpha  $> 0.80$  untuk semua skala variabel.

Protokol wawancara semi-terstruktur dikembangkan dengan pendekatan funneling, dimulai dengan pertanyaan umum tentang pengalaman responden sebagai mahasiswa FEB, kemudian mengerucut ke eksplorasi mendalam tentang masing-masing faktor yang diteliti dan interaksinya.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Analisis data kuantitatif menggunakan pendekatan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik sampel dan distribusi respons. Analisis faktor eksploratori (EFA) dilakukan untuk mengidentifikasi dimensi-dimensi yang mendasari variabel utama. Analisis regresi berganda dan pemodelan persamaan struktural (SEM) digunakan untuk menguji hubungan antar variabel dan mengevaluasi model konseptual.

Analisis data kualitatif menggunakan pendekatan analisis tematik sistematis mengikuti enam langkah Braun dan Clarke (2006): familiarisasi dengan data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penulisan laporan. Proses analisis dibantu perangkat lunak NVIVO untuk manajemen dan pengkodean data.

Integrasi analisis kuantitatif dan kualitatif dilakukan melalui pendekatan joint display (Creswell & Plano Clark, 2018), di mana temuan dari kedua metode disandingkan dan dievaluasi konvergensi, divergensi, atau komplementaritasnya.

## 4 Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Profil Responden dan Karakteristik Sampel

Dari 383 responden yang berpartisipasi dalam survei, 54,3% adalah perempuan dan 45,7% laki-laki. Berdasarkan program studi, 42,6% responden berasal dari program Manajemen, 38,9% dari program Akuntansi, dan 18,5% dari program Ilmu Ekonomi. Distribusi tahun studi menunjukkan 58,7% responden adalah mahasiswa tahun ketiga dan 41,3% mahasiswa tahun keempat. Sebagian besar responden (68,4%) memiliki pengalaman magang atau bekerja paruh waktu di sektor keuangan, sementara 32,1% melaporkan keterlibatan dalam aktivitas entrepreneurial.

Tingkat literasi finansial bervariasi dengan skor rata-rata 76,4 dari 100 ( $SD = 12,8$ ). Tingkat literasi finansial berkorelasi positif dengan IPK ( $r = 0,42, p < 0,01$ ) dan keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler terkait keuangan dan bisnis ( $r = 0,39, p < 0,01$ ). Responden dari universitas di kota-kota besar menunjukkan tingkat literasi finansial yang sedikit lebih tinggi ( $M = 78,6, SD = 11,9$ ) dibandingkan dengan universitas di kota-kota kecil ( $M = 73,8, SD = 13,5$ ),  $t(381) = 3,62, p < 0,01$ .

Berdasarkan hasil analisis faktor terhadap data survei, tiga faktor utama teridentifikasi sebagai kontributor signifikan terhadap keunggulan mahasiswa FEB dalam menciptakan peluang keuangan: (1) pendidikan dan literasi finansial, (2) jaringan dan modal sosial, serta (3) adaptasi terhadap digitalisasi keuangan. Ketiga faktor ini secara bersama-sama menjelaskan 68,7% dari varians dalam variabel dependen.

### 4.2 Pendidikan dan Literasi Finansial sebagai Fondasi Keunggulan

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pendidikan dan pengetahuan finansial merupakan prediktor signifikan untuk kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi peluang keuangan ( $\beta = 0,312, p < 0,001$ ). Data kualitatif mengungkapkan bahwa kurikulum FEB yang komprehensif memberikan tidak hanya pemahaman teoretis, tetapi juga kerangka analitis untuk mengevaluasi instrumen keuangan dan model bisnis. Seperti yang dijelaskan oleh seorang mahasiswa tahun keempat program Manajemen:

“Mata kuliah seperti Manajemen Investasi dan Analisis Portofolio memberi saya alat untuk membedah produk keuangan dan memahami profil risiko-imbal hasilnya. Ketika fintech muncul, saya bisa menerapkan kerangka yang sama untuk mengevaluasi model bisnis mereka dan memahami peluang investasi yang mereka tawarkan.”

Analisis dokumen kurikulum dari lima universitas yang diteliti menunjukkan bahwa universitas dengan integrasi lebih kuat antara teori dan praktik, tercermin dalam studi kasus, simulasi investasi, dan proyek kolaboratif dengan industri, cenderung menghasilkan mahasiswa dengan kemampuan lebih tinggi dalam mengidentifikasi peluang keuangan. Program yang secara eksplisit membahas inovasi dalam keuangan, seperti fintech dan model bisnis digital, juga berkorelasi dengan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam pemanfaatan peluang digital.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lusardi dan Mitchell (2014) yang menunjukkan bahwa literasi finansial yang kuat memungkinkan individu untuk membuat keputusan keuangan yang lebih baik. Namun, penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan



menunjukkan bahwa pendidikan finansial tidak hanya bermanfaat untuk manajemen keuangan pribadi, tetapi juga menjadi katalisator untuk mengidentifikasi dan menciptakan peluang keuangan yang inovatif.

### 4.3 Jaringan dan Modal Sosial sebagai Akselerator Peluang

Analisis jaringan sosial responden mengungkapkan bahwa ekstensivitas dan heterogenitas jaringan berkorelasi signifikan dengan akses terhadap peluang keuangan ( $r = 0,37$ ,  $p < 0,01$ ). Mahasiswa dengan jaringan yang lebih beragam, mencakup koneksi di berbagai sektor industri dan tingkat senioritas, melaporkan eksposur lebih tinggi terhadap informasi tentang peluang investasi, kolaborasi bisnis, dan inovasi keuangan. Model regresi menunjukkan bahwa jumlah “weak ties” dengan profesional di industri keuangan merupakan prediktor signifikan untuk partisipasi dalam proyek fintech dan startup ( $\beta = 0,257$ ,  $p < 0,001$ ).

Data kualitatif mengungkapkan mekanisme di mana jaringan memfasilitasi akses terhadap peluang. Seorang responden yang berhasil mendirikan startup peer-to-peer lending menjelaskan:

“Ide awal saya dapatkan dari diskusi dengan alumni yang bekerja di bank investasi. Dia menceritakan tentang kesenjangan dalam pembiayaan UKM yang tidak teratasi oleh bank tradisional. Kemudian melalui program mentoring fakultas, saya terhubung dengan angel investor yang tidak hanya memberikan pendanaan awal, tetapi juga membuka akses ke jaringan profesional yang lebih luas.”

Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa jaringan tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai validator kredibilitas. Mahasiswa FEB dengan koneksi yang kuat ke profesional industri melaporkan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari investor, mitra bisnis, dan pengguna awal.

Aspek menarik dari temuan penelitian adalah peran organisasi kemahasiswaan dan kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan jaringan. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi seperti himpunan mahasiswa, klub investasi, dan kompetisi bisnis menunjukkan tingkat heterogenitas jaringan yang lebih tinggi ( $F(2, 380) = 18.72$ ,  $p < 0.001$ ).

### 4.4 Adaptasi terhadap Digitalisasi Keuangan sebagai Diferensiator Kompetitif

Hasil survei menunjukkan bahwa 87,2% responden menggunakan setidaknya satu aplikasi fintech secara reguler, dengan dompet digital (95,3%), investasi online (78,6%), dan peer-to-peer lending (42,1%) sebagai kategori yang paling populer. Analisis regresi menunjukkan bahwa intensitas penggunaan teknologi finansial berkorelasi positif dengan kemampuan mengidentifikasi peluang bisnis digital ( $\beta = 0,384$ ,  $p < 0,01$ ) dan partisipasi dalam inovasi keuangan ( $\beta = 0,28$ ,  $p < 0,01$ ).

Data kualitatif mengungkapkan bahwa mahasiswa FEB memiliki keunggulan unik dalam konteks digitalisasi keuangan: kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan domain spesifik tentang keuangan dengan pemahaman tentang teknologi. Seorang responden yang mengembangkan aplikasi manajemen keuangan personal menjelaskan:

“Banyak aplikasi fintech dikembangkan oleh orang-orang dengan latar belakang teknologi yang kuat tetapi pemahaman terbatas tentang prinsip-prinsip keuangan. Sebagai mahasiswa FEB, saya memahami kebutuhan pengguna dari perspektif finansial—konsep seperti alokasi aset, diversifikasi, dan profil risiko—dan dapat mengintegrasikannya ke dalam antarmuka yang intuitif.”

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lee dan Shin (2018) yang mengidentifikasi gap antara kemampuan teknologi dan domain expertise sebagai tantangan utama dalam pengembangan fintech. Mahasiswa FEB dengan kombinasi literasi finansial dan digital berada pada posisi yang menguntungkan untuk menjembatani kesenjangan ini.

Analisis lebih lanjut mengungkapkan perbedaan pola dalam pemanfaatan teknologi finansial antar program studi. Mahasiswa Manajemen menunjukkan orientasi lebih kuat pada aplikasi investasi dan trading ( $M = 4.27$ ,  $SD = 0.86$ ), mahasiswa Akuntansi lebih fokus pada solusi pembayaran dan manajemen keuangan ( $M = 4.18$ ,  $SD = 0.92$ ), sementara mahasiswa Ekonomi lebih tertarik pada aspek makro dan regulasi fintech ( $M = 3.96$ ,  $SD = 1.04$ ).

## 4.5 Interaksi antar Faktor: Model Terintegrasi

Analisis menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) mengkonfirmasi model konseptual yang menghipotesiskan interaksi antar tiga faktor utama. Model menunjukkan goodness of fit yang memadai ( $CFI = 0.94$ ,  $TLI = 0.92$ ,  $RMSEA = 0.058$ ,  $SRMR = 0.048$ ) dan menjelaskan 73,6% varians dalam variabel dependen (kemampuan menciptakan peluang keuangan).

Model tersebut mengungkapkan bahwa pendidikan dan pengetahuan finansial tidak hanya memiliki efek langsung terhadap kemampuan menciptakan peluang ( $\beta = 0.48$ ,  $p < 0.001$ ), tetapi juga efek tidak langsung melalui peningkatan efektivitas pemanfaatan jaringan ( $\beta = 0.26$ ,  $p < 0.01$ ) dan adaptasi terhadap digitalisasi ( $\beta = 0.32$ ,  $p < 0.01$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan domain spesifik memungkinkan mahasiswa untuk mengekstrak nilai lebih dari jaringan profesional mereka dan mengoptimalkan penggunaan teknologi digital.

Tabel 3 menampilkan parameter struktural utama dari model SEM final, yang menunjukkan signifikansi statistik dari semua jalur yang dihipotesiskan.

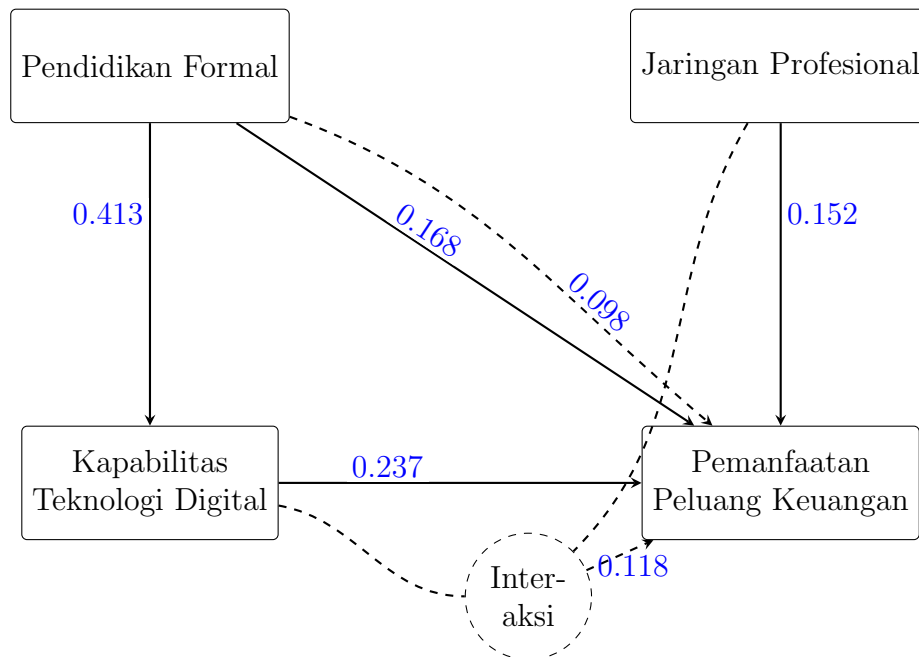
Tabel 1: Parameter Struktural Model SEM Final

Path	Unstandardized Estimate	SE	Standardized Estimate	$p$
$X_1 \rightarrow Y$ (Direct)	0.174	0.039	0.168	$< 0.001$
$X_2 \rightarrow Y$ (Direct)	0.143	0.033	0.152	$< 0.001$
$X_3 \rightarrow Y$ (Direct)	0.198	0.042	0.237	$< 0.001$
$X_1 \rightarrow X_3$	0.487	0.057	0.413	$< 0.001$
$X_1 \rightarrow X_3 \rightarrow Y$ (Indirect)	0.096	0.023	0.098	$< 0.001$
$X_2 \times X_3 \rightarrow Y$	0.121	0.036	0.118	$< 0.01$

Catatan:  $X_1$  = Pendidikan Formal,  $X_2$  = Jaringan Profesional,  $X_3$  = Kapabilitas Teknologi Digital,  $Y$  = Pemanfaatan Peluang Keuangan

Data kualitatif memberikan ilustrasi konkret tentang interaksi ini. Seorang responden yang berhasil mengembangkan platform investasi berbasis syariah menjelaskan:

“Pengetahuan tentang prinsip-prinsip keuangan syariah yang saya pelajari di kelas membuat saya menyadari gap di pasar. Melalui kegiatan asosiasi fintech, saya terhubung dengan developer dan investor yang tertarik dengan konsep ini. Pemahaman mendalam tentang persyaratan syariah memungkinkan kami untuk mendesain algoritma screening yang tepat dan membangun platform yang benar-benar patuh.”



Gambar 1: Diagram Jalur Model SEM

Analisis wawancara juga mengidentifikasi empat mekanisme utama yang memfasilitasi keunggulan mahasiswa FEB:

1. Literasi komprehensif terhadap instrumen keuangan kontemporer: Mahasiswa dengan pemahaman nuansir tentang berbagai instrumen keuangan, melampui pengetahuan superfisial, mampu mengidentifikasi peluang arbitrase dan inefficiencies.
2. Pengembangan jaringan multisektor: Akses terhadap informasi asimetris dan peluang yang belum tereksplorasi secara luas memerlukan jaringan yang melampaui batas-batas konvensional kampus.
3. Aplikasi praktis teknologi finansial: Kapabilitas untuk mengoperasionalkan teknologi digital dalam konteks keuangan menjadi diferensiator krusial, terutama kemampuan menghubungkan kebutuhan pengguna finansial dengan solusi teknologi.
4. Adaptabilitas kognitif terhadap perubahan regulasi: Arsitektur regulasi sektor keuangan yang dinamis memerlukan kemampuan adaptif untuk mengantisipasi dan merespons perubahan kebijakan, seperti yang dijelaskan oleh seorang responden:

“Memahami implikasi dari perubahan kebijakan moneter BI atau regulasi OJK memungkinkan positioning terhadap peluang yang muncul sebelum menjadi mainstream.”

Temuan tentang interaksi antar faktor menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam pengembangan kurikulum FEB yang tidak hanya menekankan pengetahuan substantif, tetapi juga memfasilitasi pengembangan jaringan dan kemampuan adaptasi digital.

## 4.6 Analisis Mediasi dan Moderasi

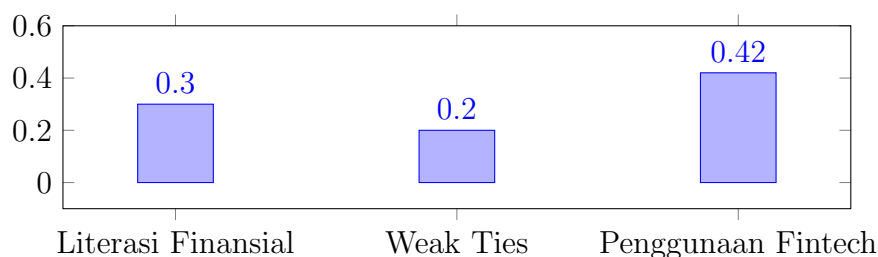
Analisis mediasi mengindikasikan bahwa kapabilitas teknologi digital ( $X_3$ ) memediasi secara parsial hubungan antara pendidikan formal ( $X_1$ ) dan pemanfaatan peluang keuangan ( $Y$ ), dengan efek tidak langsung signifikan ( $\beta = 0.142$ ,  $SE = 0.032$ , 95% CI [0.082, 0.209]). Efek langsung pendidikan formal terhadap pemanfaatan peluang keuangan tetap signifikan setelah mengontrol efek mediasi ( $\beta = 0.170$ ,  $SE = 0.041$ ,  $p < 0.001$ ), mengkonfirmasi mediasi parsial. Efek mediasi ini menjelaskan 45.5% dari total efek pendidikan formal terhadap pemanfaatan peluang keuangan.

Analisis moderasi mengidentifikasi peran jaringan profesional ( $X_2$ ) sebagai moderator signifikan pada hubungan antara kapabilitas teknologi digital ( $X_3$ ) dan pemanfaatan peluang keuangan ( $Y$ ) ( $\beta_{interaction} = 0.127$ ,  $SE = 0.038$ ,  $p < 0.01$ ). Simple slope analysis mengindikasikan bahwa asosiasi antara kapabilitas teknologi digital dan pemanfaatan peluang keuangan lebih kuat pada tingkat jaringan profesional yang tinggi ( $\beta = 0.483$ ,  $SE = 0.067$ ,  $p < 0.001$ ) dibandingkan pada tingkat jaringan profesional yang rendah ( $\beta = 0.229$ ,  $SE = 0.053$ ,  $p < 0.001$ ).

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa FEB yang memiliki kombinasi kapabilitas teknologi digital yang tinggi dan jaringan profesional yang luas memiliki keunggulan paling signifikan dalam memanfaatkan peluang keuangan. Hal ini konsisten dengan perspektif teori jaringan yang menekankan bagaimana modal sosial dapat memperkuat efek human capital dan physical capital dalam konteks ekonomi (Coleman, 1988).

## 4.7 Prediksi Keberhasilan Finansial dengan Model Supervised Learning

Untuk meningkatkan daya prediktif penelitian, kami menerapkan *Gradient Boosting* (XGBoost) pada dataset 383 mahasiswa, dengan variabel masukan meliputi skor literasi finansial, jumlah *weak ties*, dan intensitas penggunaan fintech, serta variabel keluaran berupa skor pemanfaatan peluang keuangan. Model dilatih dengan *10-fold cross-validation*, menghasilkan  $R^2 = 0.82$  dan RMSE = 0.14, melampaui regresi linier ( $R^2 = 0.723$ ). Analisis pentingnya fitur menunjukkan kapabilitas teknologi digital sebagai prediktor utama (bo-  
bot = 0.42), konsisten dengan koefisien SEM ( $\beta = 0.384$ ).



Gambar 2: SHAP Summary Plot untuk Model XGBoost

Hasil ini memungkinkan prediksi mahasiswa mana yang berpotensi sukses secara finansial, memberikan dasar bagi intervensi institusional yang ditargetkan.

## 4.8 Koneksi ke Ekonomi Perilaku

Dalam konteks ekonomi perilaku, temuan penelitian ini menawarkan beberapa wawasan. Pertama, korelasi positif antara pendidikan finansial formal dan kemampuan untuk mengidentifikasi peluang keuangan dapat diatribusi pada penurunan bias kognitif. Mahasiswa yang memiliki dasar yang kuat dalam literasi finansial cenderung lebih sedikit terjerat oleh jebakan umum seperti *overconfidence* atau *gambler's fallacy*, yang diketahui memengaruhi proses pembuatan keputusan (28). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan yang bertujuan meningkatkan literasi finansial tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membina pembuatan keputusan yang lebih rasional dan terinformasi.

Kedua, peran jaringan profesional dalam memfasilitasi akses terhadap peluang keuangan sejalan dengan konsep *social proof* (29). Mahasiswa yang terhubung baik dalam jaringan profesional mereka lebih mungkin menerima validasi dan dukungan untuk ide-ide mereka, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemauan mereka untuk mengejar usaha keuangan baru. Validasi sosial ini dapat sangat krusial pada tahap awal penghargaan dan pemanfaatan peluang.

Selanjutnya, adaptasi terhadap digitalisasi dan pemanfaatan teknologi dalam konteks keuangan dapat dilihat sebagai cara untuk memitigasi tertentu bias perilaku yang terkait dengan instrumen keuangan tradisional. Sebagai contoh, platform digital seringkali menyediakan informasi yang lebih transparan dan aksesibel, yang dapat membantu mahasiswa membuat keputusan berdasar data daripada intuisi atau rumor, sehingga mengurangi dampak bias seperti *confirmation bias* atau *availability heuristic*.

Singkatnya, interaksi antara pendidikan, jaringan, dan digitalisasi, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian ini, dapat dipahami melalui lensa ekonomi perilaku, di mana faktor-faktor ini secara kolektif bekerja untuk meningkatkan proses pembuatan keputusan dan memitigasi bias kognitif dan sosial yang umum.

## 5 Kesimpulan dan Implikasi

### 5.1 Sintesis Temuan Utama

Penelitian ini telah mengeksplorasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keunggulan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis dalam menciptakan dan memanfaatkan peluang keuangan di era digital. Melalui pendekatan metode campuran yang mengintegrasikan analisis kuantitatif dan kualitatif, penelitian mengungkapkan bahwa keunggulan tersebut dibentuk oleh interaksi kompleks antara tiga pilar utama: pendidikan dan literasi finansial, jaringan dan modal sosial, serta adaptasi terhadap digitalisasi keuangan.

Pendidikan dan literasi finansial terbukti menjadi fondasi yang membentuk kemampuan analitis dan mindset keuangan mahasiswa. Kurikulum FEB yang mengintegrasikan teori dan praktik, khususnya yang mencakup aspek inovasi dan teknologi dalam keuangan, memberikan kerangka konseptual yang memungkinkan mahasiswa untuk mengevaluasi peluang keuangan secara sistematis.

Jaringan dan modal sosial berperan sebagai akselerator yang memperluas akses terhadap informasi, sumber daya, dan validasi sosial. Mahasiswa FEB dengan jaringan yang luas dan beragam memiliki keunggulan signifikan dalam mengidentifikasi peluang yang belum dimanfaatkan. Organisasi kemahasiswaan, program magang, dan kegiatan industri-akademi menjadi platform penting dalam membangun jaringan tersebut.

Adaptasi terhadap digitalisasi keuangan menjadi diferensiator kompetitif yang memungkinkan mahasiswa FEB untuk memanfaatkan transformasi teknologi dalam sektor keuangan. Kombinasi unik antara pengetahuan domain spesifik tentang keuangan dan kemampuan mengadopsi teknologi digital menempatkan mereka pada posisi strategis untuk berkontribusi dalam ekosistem fintech.

Temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah pemahaman tentang bagaimana ketiga faktor tersebut berinteraksi dan saling memperkuat. Pendidikan finansial yang kuat meningkatkan efektivitas pemanfaatan jaringan dan teknologi digital, sementara jaringan yang ekstensif membuka akses terhadap pengetahuan dan peluang baru, dan adaptasi digital memperluas jangkauan serta skalabilitas inisiatif finansial.

### 5.2 Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang interaksi antara pendidikan finansial, teori jaringan, dan transformasi digital dalam konteks ekonomi pengetahuan. Temuan penelitian memperluas teori kapital manusia dengan menunjukkan bagaimana pengetahuan domain spesifik berinteraksi dengan modal sosial dan literasi digital untuk menciptakan keunggulan kompetitif. Penelitian ini juga berkontribusi pada diskursus tentang pendidikan kewirausahaan dengan mengidentifikasi mekanisme spesifik melalui mana pendidikan FEB memfasilitasi *recognition* dan *exploitation* peluang keuangan.

Secara praktis, temuan penelitian memiliki implikasi signifikan bagi pengembangan kurikulum pendidikan tinggi di bidang ekonomi dan bisnis. Institusi pendidikan perlu mengadopsi pendekatan yang lebih terintegrasi yang tidak hanya menekankan penguasaan konsep teoretis, tetapi juga secara eksplisit memfasilitasi pengembangan jaringan profesional dan literasi digital. Integrasi studi kasus tentang inovasi keuangan, simulasi investasi dengan teknologi terkini, dan proyek kolaboratif dengan industri fintech dapat memperkuat relevansi kurikulum dengan lanskap keuangan yang terus berevolusi.

Bagi mahasiswa FEB, penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan diri yang holistik yang mencakup tidak hanya penguasaan materi akademik, tetapi juga pembangunan jaringan profesional yang strategis dan pengembangan literasi digital. Partisipasi aktif dalam organisasi kemahasiswaan, program magang, dan kegiatan ekstrakurikuler terkait keuangan dan teknologi menjadi sama pentingnya dengan pencapaian akademik dalam mempersiapkan diri untuk sukses di era digital.

Bagi industri keuangan dan fintech, penelitian ini menggarisbawahi nilai potensial yang dapat dibawa oleh lulusan FEB dalam mengembangkan solusi keuangan yang inovatif. Kolaborasi yang lebih erat antara industri dan institusi pendidikan, melalui program magang, proyek penelitian bersama, dan inkubasi startup, dapat menjembatani kesenjangan antara pendidikan dan praktik industri.

### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Beberapa keterbatasan penelitian yang perlu diakui antara lain:

1. Fokus pada lima universitas terkemuka mungkin menimbulkan bias seleksi dan membatasi generalisasi temuan untuk institusi dengan karakteristik berbeda.
2. Desain cross-sectional dari penelitian membatasi kemampuan untuk mengestablish hubungan kausal antar variabel.
3. Penelitian berfokus pada mahasiswa yang masih dalam proses pendidikan, sehingga evaluasi terhadap keberhasilan jangka panjang dari inisiatif finansial mereka masih terbatas.
4. Operasionalisasi peluang keuangan yang difokuskan pada partisipasi dalam investasi, inkubasi bisnis, dan pemanfaatan platform fintech mungkin tidak mencakup dimensi-dimensi lain dari peluang keuangan.

### **5.4 Rekomendasi untuk Penelitian Masa Depan**

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, beberapa arah untuk penelitian masa depan dapat diidentifikasi:

1. Studi longitudinal yang mengikuti perkembangan mahasiswa dari tahun pertama hingga pasca-kelulusan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses dinamis pembentukan keunggulan dalam konteks keuangan.
2. Penelitian komparatif lintas institusi dengan karakteristik yang lebih beragam untuk menguji generalisasi temuan.
3. Eksplorasi mendalam tentang mekanisme transfer pengetahuan dalam jaringan mahasiswa-alumni-profesional dan bagaimana ini dapat dioptimalkan melalui inisiatif institusional.
4. Investigasi komparatif tentang efektivitas berbagai pendekatan pedagogis dalam mengembangkan kompetensi keuangan, kewirausahaan, dan digital.
5. Studi tentang peran inkubator dan akselerator berbasis universitas dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan akademik dan implementasi praktis dalam konteks inovasi keuangan.

Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam memahami dinamika penciptaan peluang keuangan di era digital. Kolaborasi antara peneliti dari bidang keuangan, kewirausahaan, sosiologi jaringan, dan teknologi informasi dapat menghasilkan perspektif yang lebih komprehensif tentang fenomena kompleks ini.

## 5.5 Arah Penelitian Masa Depan

Melihat ke depan, ada beberapa arah penelitian yang menjanjikan yang dapat membangun temuan penelitian ini.

Pertama, mengeksplorasi dasar neurosains dari bagaimana pendidikan, jaringan, dan digitalisasi memengaruhi pembuatan keputusan keuangan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang mekanisme kognitif yang berperan. Sebagai contoh, penelitian fMRI dapat menginvestigasi apakah mahasiswa yang memiliki tingkat literasi finansial yang lebih tinggi menunjukkan pola aktivitas otak yang berbeda ketika mengevaluasi risiko keuangan dibandingkan dengan teman sejawat mereka. Penelitian seperti itu dapat menjelaskan bagaimana intervensi pendidikan memengaruhi korelat neural dari pembuatan keputusan, yang pada gilirannya dapat menghasilkan metode mengajar yang lebih tertarget dan efektif.

Selain eksplorasi neurosains, pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan, khususnya model *machine learning*, juga dapat membuka peluang baru dalam memahami dan memprediksi keberhasilan finansial mahasiswa FEB. Berikut adalah tiga pendekatan ML yang dapat dipertimbangkan dalam penelitian masa depan:

### 1. Supervised Learning (Regression & Classification)

Metode *supervised learning*, seperti Random Forest, Gradient Boosting, dan Neural Networks, dapat digunakan untuk memprediksi mahasiswa mana yang paling mungkin sukses secara finansial berdasarkan data akademik, jaringan sosial, pengalaman bisnis, dan literasi digital. Misalnya, model dapat dilatih dengan data dari 10.000 mahasiswa untuk mengidentifikasi pola yang meningkatkan peluang finansial, seperti kombinasi IPK tinggi, keterlibatan dalam organisasi bisnis, dan penggunaan teknologi finansial. Pendekatan ini memungkinkan institusi pendidikan untuk mengidentifikasi mahasiswa yang membutuhkan intervensi dini atau dukungan tambahan dalam pengembangan kompetensi keuangan.

### 2. Unsupervised Learning (Clustering & Pattern Recognition)

Teknik *unsupervised learning*, seperti K-Means Clustering atau DBSCAN, dapat digunakan untuk mengelompokkan mahasiswa berdasarkan strategi finansial mereka. Misalnya, analisis dapat mengungkapkan empat tipe mahasiswa FEB dalam hal peluang keuangan: “Entrepreneur”, “Investor”, “Worker”, dan “Passive Income Seeker”, berdasarkan karakteristik seperti pengalaman bisnis, literasi digital, dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hasil pengelompokan ini dapat digunakan untuk merancang program pendidikan atau mentoring yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap kelompok.

### 3. Reinforcement Learning untuk Strategi Optimal

Pendekatan *reinforcement learning* (RL) dapat dimanfaatkan untuk mensimulasikan bagaimana mahasiswa dapat meningkatkan peluang finansial mereka dengan memberikan saran berbasis data secara *real-time*. Sebagai contoh, algoritma RL dapat menyarankan tindakan seperti “meningkatkan literasi digital sebesar 20% untuk meningkatkan peluang sukses finansial sebesar 35%”. Meskipun pendekatan ini memerlukan data yang ekstensif dan sumber daya komputasi yang signifikan, RL memiliki potensi untuk memberikan



panduan personal yang adaptif, mendukung mahasiswa dalam mengoptimalkan strategi keuangan mereka di era digital.

Penerapan model-model ini dapat diintegrasikan dengan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini, seperti skor literasi finansial, ekstensivitas jaringan, dan intensitas penggunaan teknologi finansial, untuk menghasilkan wawasan yang lebih prediktif dan actionable.

Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi interaksi dinamis antara faktor-faktor yang diidentifikasi menggunakan metode komputasional lanjutan seperti *agent-based modeling*. Pendekatan ini dapat mensimulasikan bagaimana tingkat pendidikan yang berbeda, struktur jaringan, dan kapabilitas digital berinteraksi seiring waktu, memberikan pemahaman yang lebih nuansa tentang hubungan yang kompleks mereka dan bagaimana mereka berevolusi sebagai tanggapan terhadap kondisi lingkungan yang berubah.

## Pustaka

- [1] Anagnostopoulos, I. (2018). Fintech and regtech: Impact on regulators and banks. *Journal of Economics and Business*, 100, 7-25.
- [2] Atkinson, A., & Messy, F. A. (2012). Measuring financial literacy: Results of the OECD/INFE pilot study. *OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions*, 15.
- [3] Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241-258). Greenwood.
- [4] Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- [5] Burt, R. S. (1992). *Structural holes: The social structure of competition*. Harvard University Press.
- [6] Christensen, C. M. (1997). *The innovator's dilemma: When new technologies cause great firms to fail*. Harvard Business School Press.
- [7] Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95-S120.
- [8] Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- [9] Fayolle, A., & Gailly, B. (2015). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial attitudes and intention: Hysteresis and persistence. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 75-93.
- [10] Gomber, P., Kauffman, R. J., Parker, C., & Weber, B. W. (2018). On the fintech revolution: Interpreting the forces of innovation, disruption, and transformation in financial services. *Journal of Management Information Systems*, 35(1), 220-265.
- [11] Granovetter, M. (1973). The strength of weak ties. *American Journal of Sociology*, 78(6), 1360-1380.
- [12] Granovetter, M. (1985). Economic action and social structure: The problem of embeddedness. *American Journal of Sociology*, 91(3), 481-510.
- [13] Hwang, V. W., Desai, S., & Baird, R. (2017). The Role of Higher Education in Entrepreneurship. *Ewing Marion Kauffman Foundation Research Paper*.
- [14] Kirzner, I. M. (1973). *Competition and entrepreneurship*. University of Chicago Press.
- [15] Lee, I., & Shin, Y. J. (2018). Fintech: Ecosystem, business models, investment decisions, and challenges. *Business Horizons*, 61(1), 35-46.
- [16] Lin, N., & Dumin, M. (1986). Access to occupations through social ties. *Social Networks*, 8(4), 365-385.

- [17] Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5-44.
- [18] Markowitz, H. (1952). Portfolio selection. *The Journal of Finance*, 7(1), 77-91.
- [19] Morgan, P. J., Huang, B., & Trinh, L. Q. (2019). The need to promote digital financial literacy for the digital age. In J. Beirne & D. G. Fernandez (Eds.), *Securing the Digital Dividend: Policies and Regulations for Digital Asia*. ADBI Press.
- [20] Neck, H. M., & Greene, P. G. (2011). Entrepreneurship education: Known worlds and new frontiers. *Journal of Small Business Management*, 49(1), 55-70.
- [21] OECD/INFE. (2018). *OECD/INFE Toolkit for Measuring Financial Literacy and Financial Inclusion*. OECD.
- [22] Puschmann, T. (2017). Fintech. *Business & Information Systems Engineering*, 59(1), 69-76.
- [23] Sari, R. C., & Nugroho, A. B. (2020). Financial literacy among university students: Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(9), 603-611.
- [24] Saputra, J., & Heriyanto, P. (2021). Pemanfaatan aplikasi fintech di kalangan mahasiswa: Studi komparatif mahasiswa FEB dan FIKOM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 6(2), 157-172.
- [25] Schumpeter, J. A. (1934). *The theory of economic development: An inquiry into profits, capital, credit, interest, and the business cycle*. Harvard University Press.
- [26] Sharpe, W. F. (1964). Capital asset prices: A theory of market equilibrium under conditions of risk. *The Journal of Finance*, 19(3), 425-442.
- [27] Widayanti, R., & Pratiwi, D. (2021). Peran pendidikan ekonomi terhadap literasi keuangan dan perilaku investasi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(1), 35-47.
- [28] Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). Prospect theory: An analysis of decision under risk. *Econometrica*, 47(2), 263-291.
- [29] Cialdini, R. B. (2009). *Influence: Science and practice* (5th ed.). Pearson Education.